

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGEMBANGKAN DAYA TARIK WISATA DI DESA PULAU LEMUKUTAN KECAMATAN SUNGAI RAYA KEPULAUAN KABUPATEN BENGKAYANG

Oleh:
LEO MARULI HUTABARAT
NIM. E01110101

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

E-mail: leouli14.lu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata di Desa Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Pulau Lemukutan tersebut masih merupakan daerah tertinggal dan belum cukup dikenal masyarakat luas, kurangnya sarana dan prasarana, serta belum tersentuhnya objek daya tarik wisata Pulau Lemukutan baik dalam hal pemodalan maupun promosi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Dengan menggunakan analisis SWOT tersebut maka akan didapatkan strategi yang cocok untuk mengembangkan daya tarik di Desa Pulau Lemukutan. Hasil dari penelitian ini ialah Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan Ekonomi Kreatif masih lamban dalam proses pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan. Selain itu, sumber daya manusia dan kelembagaan secara kualitas dan kuantitas belum memadai dan belum adanya komitmen pemerintah, letak geografis, dan tren penggunaan internet dan kecenderungan minat wisata khusus sebagai faktor peluang, sedangkan ancamannya adalah persaingan wisata, kualitas sumber daya manusianya yang belum memadai, potensi kerusakan terumbu karang dan faktor cuaca. Saran dari penelitian ini yakni Pemerintah Kabupaten Bengkayang melalui DISPAREKRAF perlu bertindak cepat dalam proses pengembangan objek wisata Pulau Lemukutan. Terumbu karang sebagai objek penting untuk upaya pengembangan daya tarik wisata Desa Pulau Lemukutan sebaiknya Pemerintah Daerah setempat membentuk suatu lembaga pengelola ekowisata, agar pengembangan daya tarik wisata Desa Pulau Lemukutan dapat diusahakan secara fokus dan terencana. Membenahi segala faktor yang menjadi kelemahan di dalam pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan ini serta fasilitas-fasilitas pendukung lainnya yang dapat memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Desa pulau Lemukutan tersebut. Dan pihak Dinas PAREKRAF khususnya pihak kepariwisataan harus bisa memanfaatkan teknologi khususnya internet, guna mempromosikan objek pariwisata yang ada di Kabupaten Bengkayang khususnya objek wisata Desa Pulau Lemukutan melalui blog khusus yang dimiliki Dinas PAREKRAF maupun melalui media-media sosial yang sedang diminati pada zaman ini.

Kata-kata Kunci : Strategi Pengembangan, Daya Tarik Wisata, Pulau Lemukutan, Analisis SWOT

Abstract

This study aims to identify the key internal and external factors as a basis for formulating strategies tourist attraction in the island village Lemukutan, Bengkayang district. Problem in this research is the Lemukutan Island is still undeveloped area and not enough is known in the wider community, the lack of facilities and infrastructure, and not an object touching a tourist attraction Lemukutan Island Villages both in terms of promotion and capital. This research uses descriptive research method with qualitative approach. This research using SWOT analysis. With SWOT analysis that it will get a suitable strategy to develop traction in the Island Village Lemukutan. The result of this study are Bengkayang local government district through culture and tourism development Lemukutan Island Village. Besides, human resources and institutional quality and quantity insufficient and the lack of government commitment, geographical location, and the trend of internet usage and trend of tourist interest specifically as a factor of chances, while the threat is competition level travel, and quality

of human resources inadequate, the potential damage to coral reefs and weather factor. Suggestion from this study is that the district government Bengkayang trough the department of tourism and creative economy need to act quickly in the process of tourism development Lemukutan Island. Object of coral reefs as critical to efforts to develop a tourist attraction Island Village Lemukutan local government should establish an ecotourism management institutions, so that the development of a tourist attraction lemukutan island village can be cultivated in focus and well-planned. Fix all the factors of weakness in tourism development Island Village Lemukutan. And the department of tourism and creative economy especially the internet, to promote tourism objects in the district Bengkayang particular attraction Island Villages Lemukutan via a special blog owned tourism department and creative economy trough social media that are in the demand on the this age.

Keywords: Strategy Development, Tourist Attractions, Lemukutan Island, SWOT Analysis

A. PENDAHULUAN

Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat. Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki banyak sekali kekayaan hayati dan non hayati yang mampu menghasilkan devisa yang tidak sedikit

apabila dikelola secara profesional. Salah satu industri jasa kelautan yang penting dikembangkan adalah jasa wisata bahari. Keindahan pantai Indonesia sangat luar biasa dengan pulau-pulau kecil yang tersebar diseluruh pelosok tanah air jika dikelola secara profesional, sangat diyakini mampu mendatangkan wisatawan domestik dan mancanegara yang tidak sedikit (Elfindri,dkk, 2009).

Salah satu pulau yang dapat dinikmati baik Panorama alam maupun kekayaan terumbu karangnya adalah Pulau Lemukutan. Saat ini Kawasan Pulau Lemukutan sudah direnovasi dan kawasan ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Bengkayang oleh Kabupaten Bengkayang dan sangat dikenal oleh pencinta olahraga selam (diving) di Kalimantan Barat sebagai salah satu *spot diving* atau *snorkeling*. Namun berdasarkan isu-isu strategis yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa, pengelolaan potensi pariwisata di Kabupaten Bengkayang khususnya pada Desa Pulau Lekumutan belum sepenuhnya dilakukan secara optimal. Pengembangan sektor

pariwisata pada dasarnya harus mendapat dukungan penuh dari berbagai sektor diantaranya ialah sektor Pemerintah Daerah setempat, pihak swasta, dan dukungan dari masyarakat lokal setempat agar pengelolaan terhadap potensi pariwisata dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang besar bagi semua sektor. Untuk itu diberlakukannya Undang-undang Nomor 23 Tentang Pemerintah Daerah maka Pemerintah Daerah diberikan kebebasan dalam mengelola potensi-potensi sumber daya yang dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Namun realisasi yang terjadi di lapangan, pengembangan pariwisata di Kabupaten Bengkayang khususnya pada Desa Pulau Lemukutan mengalami banyak kendala diantaranya ialah Desa Pulau Lemukutan masih merupakan daerah tertinggal dan belum cukup dikenal, permasalahan kurangnya sarana dan prasarana akomodasi yang memenuhi standar yang menunjang kepuasan wisatawan dalam berwisata seperti pembangunan fasilitas-fasilitas yang ada di area Desa Pulau Lemukutan hingga saat ini masih belum maksimal, seperti belum adanya papan informasi, tong sampah dan lain-lain, padahal Pemerintah Kabupaten Bengkayang telah menetapkan Desa Pulau Lemukutan sebagai

Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD). Permasalahan lain yang menyebabkan Desa Pulau Lemukutan kurang menjadi daerah tujuan wisata di Kalimantan Barat maupun Mancanegara ialah persoalan kurangnya promosi dan materi promosi sehingga berdampak pada kurangnya ketertarikan wisatawan dalam mengunjungi

Desa Pulau Lemukutan. Promosi yang kurang ini juga berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menarik perhatian wisatawan, diantaranya sarana dan prasarana akomodasi maupun pengemasan paket wisata di Desa Pulau Lemukutan yang sebenarnya berpotensi besar dalam menimbulkan daya tarik bagi wisatawan.

Adapun secara umum yang menjadi permasalahan dalam pengembangan Daya Tarik wisata di Desa Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang antara lain ialah Pulau Lemukutan tersebut masih merupakan daerah tertinggal dan belum cukup dikenal, Kurangnya sarana dan prasarana sementara Pemerintah Kabupaten Bengkayang telah menetapkan pulau Lemukutan sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD), Belum tersentuhnya Objek Daya Tarik Wisata Pulau Lemukutan baik dalam hal Pemodalan maupun Promosi.

Maka fokus penelitian ini ialah “Strategi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan daya tarik wisata di Desa Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor – faktor internal dan eksternal sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata di Desa Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Ilmu Administrasi Negara pada kajian Administrasi Pembangunan khususnya dalam menemukan konsep-konsep pengembangan dan pembangunan pariwisata. Secara praktis hasil

penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Bengkayang untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pengembangan daya tarik kepariwisataan di Kabupaten Bengkayang khususnya pada Desa Pulau Lemukutan. Bagi Pengelola yang bergerak dalam bidang kepariwisataan di Kabupaten Bengkayang, dapat dijadikan sebagai sumber informasi sekaligus masukan untuk berperan/bertpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata Kabupaten Bengkayang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Strategi

Strategi merupakan alat mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep strategi terus berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa konsep mengenai strategi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Beberapa definisi yang mengandung konsep strategi menurut Chandler (dalam Rangkuti 2006:3) yang mengatakan bahwa “*Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.*”

Learned, Christensen, Andrews, dan Guth dalam Rangkuti (2006:3) mengartikan “*Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan*

apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada.” Argyris; Mintzberg; Steiner dan Miner (dalam Rangkuti 2006:4) mengartikan “*Strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.*”

Berdasarkan pada beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat dipahami bahwa strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktifitas yang mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Berdasarkan seluruh pengertian tentang strategi diatas secara jelas rumusan strategi menyinggung masalah tentang:

a. Penggunaan atau pengelolaan sumber daya organisasi, organisasi yang dimaksud dalam hal ini ialah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkayang. Strategi memegang peranan penting dalam organisasi untuk mewujudkan tujuan dan tercapainya suatu visi dan misi organisasi, oleh sebab itu Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang sebagai organisasi yang dimaksud harus benar – benar maksimal dalam merumuskan strategi untuk menyesuaikan program pariwisata yang dirumuskan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam Pengembangan Daya

Tarik Desa Pulau Lemukutan, seperti kendala dalam Infrastruktur untuk menunjang industri pariwisata.

- b. Interaksi organisasi dengan lingkungan luar. Tujuan suatu strategi adalah untuk mempertahankan atau mencapai suatu posisi keunggulan dibandingkan dengan pihak pesaing. Organisasi bersangkutan masih meraih keunggulan apabila ia dapat memanfaatkan peluang- peluang di dalam lingkungan, yang memungkinkannya menarik keuntungan- keuntungan dari bidang- bidang kekuatannya, yaitu bagaimana Dinas Pariwisata Bengkayang mampu mengadakan sosialisasi pengembangan konsensus dan komunikasi dengan sektor swasta maupun menyelaraskan program pariwisata dengan pemerintah pusat sehingga dapat bersinergi.

Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep- konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Kebijaksanaan dan strategi merupakan serangkaian keputusan yang sifatnya mendasar untuk dipergunakan sebagai titik tolak bertindak dalam usaha mencapai tujuan dan berbagai saran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Kebijaksanaan dan strategi juga dapat dikatakan sebagai peta jalan yang memberikan petunjuk tentang arah yang seyogyanya ditempuh oleh organisasi sehingga perjalanan yang dilakukan berlangsung dengan tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian-uraian dari beberapa ahli diatas, dapat dipahami bahwa

strategi sebagai suatu cara yang digunakan dalam mengaplikasikan kebijakan atau program yang telah dibuat dan disusun demi terwujudnya tujuan instansi.

2. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strength* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang yang dihadapi oleh suatu daerah atau institusi tertentu. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*).

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal dalam Analisis SWOT yang terdiri dari aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka Strategi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan Daya Tarik Desa Pulau Lemukutan sebagai tujuan Wisata di Kabupaten Bengkayang dapat di rumuskan. Rumusan strategi ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan serta melakukan evaluasi secara lebih tajam dan terarah tentang kondisi institusi atau daerah yang bersangkutan.

3. Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal

Penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditunjukkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam Analisis SWOT.

Dalam Sjafrizal (2014:246-248), Analisis SWOT pada dasarnya merupakan teknik identifikasi berbagai faktor dan unsur penentu pembangunan suatu institusi secara sistematis. Teknik analisis SWOT bertujuan untuk melakukan evaluasi kondisi lingkungan kegiatan bersangkutan yang selanjutnya dapat pula digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan institusi pembangunan yang lebih tepat sesuai dengan kondisi dan potensi institusi bersangkutan. Dalam penerapannya, institusi yang dimaksud di sini dapat berbentuk perusahaan atau dinas dan instansi pemerintah. Analisis SWOT ini didasarkan pada kondisi umum institusi bersangkutan baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal* guna mencapai tujuan serta visi dan misi yang telah ditetapkan semula oleh para pemangku kepentingan. Kekuatan utama analisis SWOT adalah karena teknik ini dapat melakukan evaluasi secara lebih tajam dan terarah tentang kondisi institusi atau daerah yang bersangkutan. Kemudian analisis SWOT dapat pula digunakan untuk perumusan strategi pembangunan secara sistematis sesuai dengan kondisi dan lingkungan institusi dan daerah bersangkutan dalam rangka menghadapi persaingan sesama institusi terkait.

a. Lingkungan Internal

Lingkungan internal terdiri dari komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berasal atau berada di dalam organisasi/instansi pemerintah itu sendiri. Yang termasuk ke dalam faktor internal ialah:

1) Kekuatan (*Strength*)

Pada dasarnya merupakan kelebihan yang dimiliki oleh suatu daerah atau institusi

dibandingkan dengan daerah atau institusi lainnya. Dalam analisis kondisi sosial ekonomi daerah, kekuatan tersebut dapat muncul dalam bentuk tingkat kesuburan tanah yang lebih baik, potensi sumber daya alam yang lebih besar dan bernilai tinggi, kualitas pendidikan yang lebih baik, kondisi keuangan yang lebih mapan dan lain-lainnya. Dengan kata lain, kekuatan adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan institusi memenuhi keuntungan strategik dalam mencapai visi dan misi.

2) Kelemahan (*weaknesses*)

Pada dasarnya merupakan kekurangan atau kelemahan yang dimiliki oleh suatu daerah atau institusi tertentu dibandingkan dengan daerah atau institusi lainnya. Dalam analisis kondisi sosial ekonomi, unsur kelemahan ini pada dasarnya merupakan kebalikan dari unsur kekuatan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dengan demikian kelemahan dapat muncul dalam bentuk relatif rendahnya tingkat kesuburan lahan, terbatasnya atau relatif kecilnya potensi sumber daya alam, posisi daerah yang kurang menguntungkan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan lain-lainnya. Dengan kata lain, kelemahan adalah situasi dan ketidakmampuan internal yang mengakibatkan institusi tidak dapat atau gagal mencapai visi dan misi.

b. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal terdiri dari komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berasal dari luar

organisasi/instansi pemerintah itu sendiri. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal ialah:

1) Peluang (*Opportunities*)

Dapat diartikan sebagai kesempatan dan kemungkinan yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk mendorong proses pembangunan daerah atau institusi bersangkutan. Sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa peluang ini adalah unsur yang datang dari luar (*external*), baik dari segi ekonomi, sosial, kebijakan, dan aturan pemerintah atau karena adanya perubahan teknologi baru. Dari segi sosial ekonomi, peluang tersebut dapat muncul dalam bentuk adanya minat masyarakat yang cukup tinggi terhadap salah satu atau beberapa unsur pembangunan daerah, meningkatnya daya beli masyarakat, adanya kebijakan dan aturan baru pemerintah yang dapat memberikan peluang pengembangan atau karena adanya perubahan teknologi dan penemuan produk baru yang dapat mendorong proses pembangunan daerah atau institusi bersangkutan. Dengan kata lain, peluang adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif, yang akan membantu organisasi mencapai atau melampaui pencapaian visi dan misi.

2) Tantangan (*Threats*)

Secara lebih spesifik, ada dua manfaat utama dari penggunaan analisis SWOT dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah. *Pertama*, dengan menggunakan analisis SWOT, maka pembahasan tentang kondisi umum daerah atau institusi, (baik menyangkut dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) akan menjadi lebih tajam dan terarah kepada hal-hal yang

berkaitan langsung dengan penyusunan perencanaan.

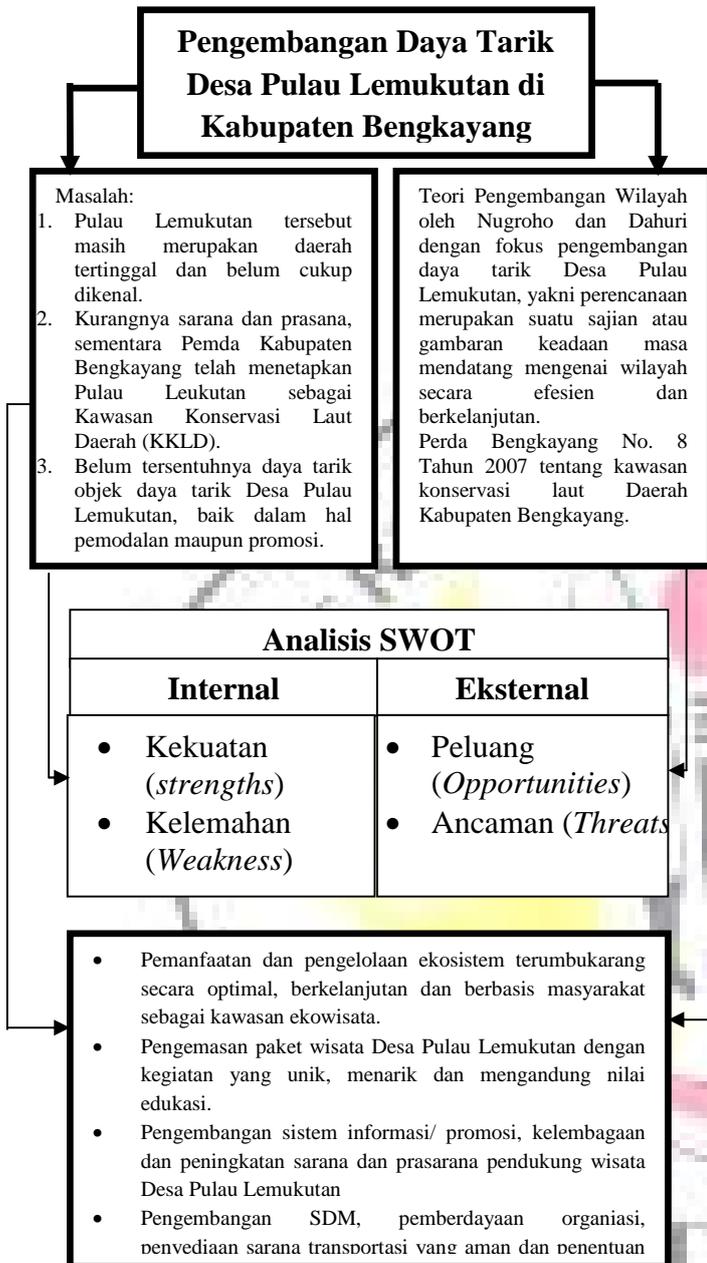
Kedua, manfaat selanjutnya dari penggunaan analisis SWOT adalah dapat dirumuskan *strategi pembangunan daerah* sesuai dengan kondisi umum daerah dan institusi bersangkutan. Dengan demikian, perumusan strategi pembangunan daerah akan menjadi lebih tajam dan terarah sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh daerah dan institusi bersangkutan. Dengan demikian, kemungkinan berhasilnya pelaksanaan strategi pembangunan daerah tersebut akan menjadi lebih besar.

4. Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, ataupun untuk belajar.

Suwantoro (2004:18-25) mengatakan, Dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan, salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang bergerak di sektor wisata, yaitu unsur pelayanan. Persiapan atas jasa dan produk harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan wisatawan.

Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Penulis, *Strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan daya tarik Desa Pulau Lemukutan sebagai tujuan wisata di Kabupaten Bengkayang, 2015.*

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik

pengumpulan data melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara dan studi kepustakaan dengan alasan agar dapat menggali informasi yang mendalam mengenai industry pariwisata. Nazir (1988:63) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada, sehingga tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menggambarkan tentang suatu masyarakat atau kelompok tertentu atau gambaran tentang gejala sosial. Menurut Bogdan dan Taylor 1975 (dalam Moleong 2002:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Milner (dalam Moleong 2002:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sedangkan menurut Sugiyono (2009:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana posisi peneliti adalah sebagai

instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang. Penelitian dilakukan penulis dari bulan april 2015 sampai bulan Mei 2015. Sedangkan waktu untuk penyusunan laporan dan konsultasi dilakukan dari bulan Mei 2015 sampai bulan Februari 2016. Di dalam penentuan subjek penelitian, menggunakan teknik purposif dan teknik sampel aksidental. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu: Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkayang; Kepala Seksi Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkayang; Kepala Desa Pulau Lemukutan, Kabupaten Bengkayang; Pengunjung Desa Pulau Lemukutan; Masyarakat sekitar kawasan Desa Pulau Lemukutan. Obyek dalam penelitian ini yaitu Strategi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan daya tarik Desa Pulau Lemukutan sebagai tujuan wisata di Kabupaten Bengkayang, serta peneliti ingin mengetahui bagaimana Pemerintah Daerah mengelola faktor-faktor internal dan eksternal dalam mengembangkan daya tarik Desa Pulau Lemukutan sebagai tujuan wisata di Kabupaten Bengkayang.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles and Huberman

(Sugiyono, 2007: 91) mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Untuk menganalisis data-data dan informasi yang ada, peneliti menggunakan tiga tahap analisis data, diantaranya: tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi. Adapun untuk menguji validitas data, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Desa Pulau Lemukutan

Pemerintah Kabupaten Bengkayang sebagai instrument yang menggerakkan roda pemerintahan diharapkan memberikan perhatian khusus terhadap sektor kepariwisataan daerah dalam merencanakan program pembangunan daerahnya. Sebagaimana yang tertuang di dalam Keputusan Presiden No.38 Tahun 2005 yang menerangkan bahwa seluruh sektor harus mendukung pembangunan pariwisata Indonesia. Ini juga dikatakan narasumber dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bengkayang yaitu Bapak dr.Made Putra

Negara (Kepala Dinas Pariwisata) yang mengatakan :

“Tentunya Kami, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tidak bekerja sendiri dan tidak dapat bekerja sendiri, lembaga-lembaga atau dinas-dinas yang ada di Kabupaten Bengkayang ini ikut andil dalam pengembangan sektor pariwisata ini. Karena sektor pariwisata ini berpengaruh dalam perkembangan ekonomi masyarakat dan daerah Kabupaten Bengkayang.”

Sumber: Bapak dr. I Made Putra Negara, MM (Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan Ekonomi Kreatif)

Keputusan Presiden tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki oleh setiap daerah terutama Kabupaten Bengkayang menjadi sangat penting karena diharapkan dengan pengembangan yang dilakukan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sambas secara umum dan masyarakat di sekitar objek wisata secara khusus. Keputusan Presiden tersebut sejalan dengan Visi Dinas PAREKRAF Kabupaten Bengkayang yaitu **“Menjadi Daerah Tujuan Wisata Lokal dan Dunia, berbasis wisata alam dan budaya, menuju Bengkayang Maju dan Sejahtera, atas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.”** Namun menurut pengamatan penulis, visi Dinas PAREKRAF belum menunjukkan keseriusan dalam mewujudkan kepariwisataan yang menjadi tujuan wisata lokal dan dunia. Karena visi tersebut tidak diiringi dengan pelaksanaan yang serius dalam pengembangan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bengkayang.

Sekarang ini, terdapat potensi wisata di Kabupaten Bengkayang yang menurut saya

memiliki keindahan yang luar biasa dan berpotensi produk wisata bahari unggulan yang ada di Kabupaten Bengkayang yang berpotensi menyaingi wisata bahari Kota Singkawang, Kabupaten Sambas bahkan wisata bahari lain yang ada di Indonesia ini yaitu objek wisata Desa Pulau Lemukutan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Desa Pulau Lemukutan merupakan salah satu objek wisata yang sangat indah dan merupakan objek wisata bahari yang baru-baru ini dikenal.

Desa Pulau Lemukutan ini memiliki potensi wisata yang sangat menjanjikan. Terdapat banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Pulau Lemukutan tersebut, tidak hanya keindahan pantainya yang dipenuhi hamparan batu koral hitam yang mengkilap saja yang dapat dinikmati, akan tetapi keindahan alam bawah lautnya juga bisa kita nikmati, serta hutan di perbukitan Desa Pulau Lemukutan tersebut juga bisa menjadi salah satu potensi wisata bagi para wisatawan yang mempunyai hobi pendakian. Keadaan hutan yang masih terjaga kealamiannya akan menambah nilai keindahan dari Pulau itu sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Aan salah satu warga setempat yang juga pemilik salah satu penginapan di Pulau Lemukutan, beliau mengatakan :

“Selain mengunggulkan wisata bawah lautnya, Desa Pulau Lemukutan ini juga menawarkan wisata pendakian. Hutan di desa kita, Pulau Lemukutan ini juga masih sangat terjaga kealamiannya jadi sangat cocok untuk pencinta alam yang hobi berpetualang ke hutan dan ingin menikmati pemandangan alam dari atas yang berbeda dari tempat-tempat pendakian pada umumnya di Kalbar ini.”

Sumber: Pak Aan (Warga)

Dinas PAREKRAF Kabupaten Bengkayang telah menetapkan objek daerah tujuan wisata sebanyak 83 spot. Desa Pulau Lemukutan merupakan ODTW yang baru yang ada di Kabupaten Bengkayang yang menurut saya objek wisata Desa Pulau Lemukutan ini bisa memiliki potensi daya tarik wisata yang lebih tinggi apabila objek wisata Desa Pulau Lemukutan bisa dikembangkan secara optimal oleh dinas PAREKRAF Kabupaten Bengkayang dengan banyaknya potensi alam yang ada di daerah Objek Wisata Desa Pulau Lemukutan tersebut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Desa Pulau Lemukutan, beliau juga mengatakan :

Di Desa Pulau Lemukutan ini selain dari produk wisata bahari, ada juga usaha ekonomi kecil yaitu pembuatan manisan pala salah satu produk yang kita kembangkan karena menjadi produk khas pulau ini dan sudah menjadi budaya tiap hari-hari besar agama khususnya agama Islam, Lebaran produk itu sudah terjual di pasaran terutama SINGBEBAS sampai Pontianak. Selain itu produk yang sedang kita coba kembangkan disektor perikanan, sementara ini hasil tangkapan ikan langsung dijual, tidak pernah dibuat suatu macam pengolahan seperti dikeringkan, dibuat kerupuk atau di bikin kalengan. Jadi memang kita sampaikan sedang kita sampaikan ke warga bila ada bantuan dana dari pemerintah pusat akan kita kembangkan. Produk unggulan lainnya yaitu yang menjadi primadona selama ini ialah cengkeh. Pulau Lemukutan ini merupakan daerah penghasil cengkeh terbanyak di Kalbar, pertahunnya bisa 30-40 ton.”

Sumber: Bapak Nizam (Kepala Desa Pulau Lemukutan)

Dengan segala potensi yang ada di objek wisata Desa Pulau Lemukutan, seharusnya dapat dijadikan objek wisata unggulan Kabupaten Bengkayang yang dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi. Daya

tarik objek wisata Desa Pulau Lemukutan yang ditawarkan setiap waktunya perlahan-lahan sudah mengalami perubahan, akan tetapi masih sangat banyak kekurangan dalam pengembangannya walaupun perubahan tersebut sudah ada. Pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan tersebut kurang mendapat dukungan dari pemerintah serta masyarakat setempat juga masih kurang peka terhadap potensi yang ada di kawasan objek wisata Desa Pulau Lemukutan tersebut.

Pemerintah Kabupaten Bengkayang melalui Dinas PAREKRAF dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata belum mengeluarkan kebijakan yang serius di dalam mengembangkan objek wisata Desa Pulau Lemukutan menjadi objek wisata unggulan. Padahal dengan segala potensi yang ada tersebut, Desa Pulau Lemukutan tersebut sudah bisa menjadi objek daerah tujuan wisata unggulan di Kabupaten Bengkayang. Dari pihak Dinas PAREKRAF memberikan alasan bahwa hal tersebut belum dapat kita laksanakan secara optimal dikarenakan Pariwisata belum menjadi prioritas dalam RPJMD Kabupaten Bengkayang, sehingga anggaran dibidang ini sangatlah kecil sementara ada banyak spot pariwisata yang harus dikembangkan, dan alasan lainnya juga karena keadaan Desa Pulau Lemukutan dianggap belum siap di jual untuk skala Internasional seperti Pulau Randayan. Seperti yang dikatakan bapak Frans Wijaya dari hasil wawancara peneliti, beliau mengatakan:

“Pariwisata belum menjadi prioritas dalam RPJMD Kabupaten Bengkayang, sehingga anggaran di bidang ini sangatlah kecil, ditambah lagi kita ada 83 spot pariwisata yang

harus dikembangkan sementara anggaran APBD tidak kuat. Kemudian strategi lain dalam perspektif pariwisata ini, kita kerjasama tiga daerah kabupaten yaitu Singkawang, Bengkayang, Sambas (Singbebas). Jadi dalam konsep pariwisata pemberian kepuasan kepada wisatawan itu nomor satu, nah untuk supaya wisatawan puas dia harus disuguhkan beberapa atraksi yang menarik jadi kami Bengkayang tidak boleh bekerja sendiri. Karena tidak mungkin kami mengundang orang Kanada datang untuk misalnya ke Pulau Lemukutan, tidak mungkin. Mereka keluar biaya besar-besar tentu ingin melihat ya paling tidak ya Kalimantan itu apasih? Nah untuk memberikan jaminan bahwa wisatawan itu akan mendapatkan suguhan yang mereka harapkan kami bertiga kabupaten ini kerjasama dalam regional manajemen namanya Singbebas (Singkawang-Bengkayang-Sambas) khusus di sektor Pariwisata. Kerjasama kami itu pertama, menyuguhkan atraksi unggulan masing-masing Kabupaten. Jadi dari kerjasama itu terbitlah satu brosur yang biasa kami promosikan, Cuma didalam unggulan Kabupaten Bengkayang Pulau Lemukutan tidak masuk. Berdasarkan kerjasama Singbebas ini, Desa Pulau Lemukutan belum masuk dalam unggulan. Singkawang menampilkan atraksi budaya suku cina yaitu cap go meh, sedangkan Bengkayang, karena Bengkayang ini adalah Kabupaten pedalaman dan identik dengan kehidupan hutan dan suku dayak maka kita tampilkan kebudayaan suku dayak dan ecotourism, dan memang ada Pulau kita tapi yang sudah siap untuk dijual ke luar Negeri itu Randayan, Pulau Randayan. Karena Randayan sudah ada fasilitas disana, kalau Lemukutan kan belum ada fasilitasnya disana jadi kalau untuk skala Internasional masih belum bisa dijual. Ini menurut analisis dari tiga Kabupaten, jadi yang sudah siap dari Kabupaten Bengkayang itu Pulau Randayan, dari segi akomodasi seperti penginapan dan dari lingkungan, kalau Randayan inikan pulau Kosong, sangat privat dan memberi kenyamananlah untuk wisatawan, kalau di Lemukutan ni disana penduduknya mayoritas Muslim, mereka tidak mau kalau ada turis pakai bikini mandi di pantai, jadi ya berarti konsumsinya untuk domestik saja, domestik berarti meliputi wisatawan lokal kita ya sebatas masyarakat Indonesia. Jadi kalau untuk wisatawan Mancanegara kami arahkan ke

Randayan untuk kearifan lokal lah juga harus dipertimbangkan disini.”

Sumber: Bapak Frans Wijaya (Kasi. Dinas PAREKRAF)

Beranjak dari Kebijakan dan Strategi yang belum mendukung pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan, beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan yang sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu Analisis SWOT sebagai berikut :

Analisis Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

a) Kekuatan (Strength)

Kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu perusahaan/instansi yang membuat perusahaan/instansi relatif lebih unggul dibandingkan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan/masyarakat yang dilayaninya.

Dikeluarkannya Undang-undang tentang Pemerintahan Daerah No. 32 Tahun 2004 yang mana setiap daerah diberi hak otonom untuk mengelola daerahnya masing-masing memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kepariwisataan yang ada disetiap daerah. Hal itu terlihat jelas dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan yang dilakukan disetiap masing-masing daerah. Pada kenyataannya, banyak program yang tidak berjalan dengan baik karena kurangnya tanggungjawab pemerintah yang sebelumnya telah menetapkan visi dalam program yang telah dibuat.

Visi Dinas PAREKRAF yaitu **“Menjadi Daerah Tujuan Wisata Lokal dan Dunia, berbasis wisata alam dan budaya, menuju Bengkulu Maju dan Sejahtera, atas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.”** Dari visi tersebut secara tertulis menggambarkan adanya tanggungjawab pemerintah yang harus dilaksanakan dalam mendukung pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan sebagai daerah tujuan wisata unggulan. Dengan adanya visi tersebut, maka disusunlah strategi pengembangan pariwisata secara umum. Strategi yang bisa membuat perubahan dan mampu memberikan daya saing dalam bidang kepariwisataan yang ada di Indonesia bahkan Dunia.

Faktor kekuatan yang juga dimiliki oleh pihak Dinas PAREKRAF Kabupaten Bengkulu terdapat 5 faktor strategis yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Potensi Terumbu Karang di Pulau Lemukutan
- 2) Adanya undang-undang atau peraturan yang mengatur penyelenggaraan Dinas PAREKRAF
- 3) Adanya dukungan masyarakat
- 4) Aksesibilitas
- 5) Fasilitas kerja Dinas PAREKRAF yang cukup memadai.

Beranjak dari 5 faktor kekuatan yang dimiliki oleh pihak PAREKRAF Kabupaten Bengkulu, cukup jelas kita ketahui bahwa pihak PAREKRAF khususnya bidang pariwisata belum memenuhi tanggungjawab mereka sesuai dengan apa yang ada pada 5 faktor kekuatan tersebut. Dengan adanya potensi terumbu karang, undang-undang

maupun peraturan yang mengatur pariwisata, aksesibilitas, serta adanya dukungan masyarakat dan fasilitas Dinas PAREKRAF yang memadai yang dimiliki oleh pihak Dinas PAREKRAF tersebut, seharusnya mereka telah mampu melaksanakan atau memberikan suatu pelayanan yang memberikan dampak positif serta menjadi daerah tujuan wisata lokal dan dunia yang sesuai dengan apa yang ada di dalam visi dari Dinas PAREKRAF itu sendiri di dalam pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan tersebut.

b) Kelemahan (Weakness)

Kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu perusahaan/instansi relatif terhadap pesaingannya yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan/masyarakat secara efektif. Adapun faktor internal yang menjadi kelemahan dalam pengembangan kepariwisataan berdasarkan data dari Dinas PAREKRAF sebagai berikut :

- a. Alokasi anggaran Dinas PAREKRAF yang terbatas
- b. SDM dan Kelembagaan dari secara kualitas dan kuantitas belum memadai
- c. Belum adanya komitmen pemerintah dan kurangnya sinergitas dalam pengembangan produk unggulan wisata lokal.
- d. Sarana dan Prasarana
- e. Pemasaran dan promosi

Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam pengembangan kepariwisataan Kabupaten Bengkulu khususnya objek wisata Desa Pulau Lemukutan berdasarkan

data yang diperoleh peneliti dari Dinas PAREKRAF Kabupaten Bengkayang adalah masalah dana atau anggaran. Dana atau anggaran yang diperoleh Dinas PAREKRAF tidak begitu banyak atau tidak mencukupi dalam proses pengembangan kepariwisataan yang ada di Kabupaten Bengkayang yang jumlah objek wisatanya begitu banyak. Dana tersebut tidak bisa difokuskan pada satu tempat objek wisata saja, dana yang diperoleh dari Pemerintah Daerah harus diolah dan terbagi ke objek wisata lainnya, tidak hanya terfokus terhadap objek wisata Desa Pulau Lemukutan.

Dalam pengembangan wisata di Kabupaten Bengkayang ini anggaran yang ada di Dinas PAREKRAF khususnya anggaran di bidang kepariwisataan ini, tidak begitu banyak. Karena banyak objek wisata yang ada di kabupaten kita ini, kami tidak bisa terfokus hanya pada satu objek wisata. Mengingat keterbatasan anggaran, salah satu strategi kami yaitu kami tetap memelihara alam tapi bagaimana masyarakatnya di jadikan pengelola usaha di daerahnya misalnya tahun 2015 ini rencana kami tiap-tiap rumah penduduk kami minta satu buah kamar khusus untuk tamu, jadi tidak perlu bangun hotel disana, strategi homestay. Setiap rumah penduduk yang sudah bersedia menyiapkan satu kamar akan kami berikan pembinaan seperti bagaimana layout kamar dan kelengkapannya seperti apa dan kalau kurang nanti kita dari dinas akan memberikan pengadaan kasur yang standar, itu rencana kedepan di tahun 2015. Tapi ini tidak hanya untuk Desa Pulau Lemukutan saja disemua spot wisata di Bengkayang ini. Jadi kami pemerintah hanya mengiring masyarakat jangan sampai tidak bermanfaat untuk masyarakat terus pembangunannya merusak lingkungan. Untuk membangun objek wisata bukan Cuma tugas Dinas Pariwisata sebenarnya, misalnya Dinas Pertambangan dan Energi Bengkayang, mereka bekerjasama dengan PLN pakai tenaga generator untuk membangun listrik di Desa Pulau Lemukutan tapi itu berdasarkan rekomendasi dari kami, Dinas Pariwisata.

Sumber : Bapak Frans Wijaya (Kasi Dinas Parekraf)

Dari faktor kelemahan yang ada juga hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pihak Dinas PAREKRAF khususnya bidang Kepariwisataan maka dapat peneliti ketahui bahwa pihak kepariwisataan tersebut tersangkut dalam hal anggaran dalam mengelolah Pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan. Tidak bisa kita pungkiri lagi, anggaran adalah hal yang dasar yang menjadi penghambat suatu pembangunan. Baik dalam bidang kepariwisataan maupun bidang lainnya. Akan tetapi berdasarkan observasi peneliti, pihak Kepariwisataan Bengkayang juga lamban dan belum serius melaksanakan strategi yang sudah mereka buat, dikarenakan aparatur dari pihak Kepariwisataan yang ada secara kualitas dan kuantitas belum memadai serta lemahnya koordinasi dalam pelaksanaan tugas yang di emban pihak Dinas Kepariwisataan tersebut, ini terlihat dari pembinaan dan pengadaan bantuan yang sudah direncanakan akan dilaksanakan pada tahun 2015 ini belum terlihat pelaksanaannya sampai pertengahan tahun 2015 ini.

2. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

a. Peluang (Opportunities)

Peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan/ instansi pemerintahan. Peluang strategis yang diidentifikasi Dinas PAREKRAF sebagai berikut :

- 1) Adanya kebijakan Pemerintah terhadap Konservasi Terumbu Karang

- 2) Letak geografis Kalbar berbatasan dengan Negara lain
- 3) Tren penggunaan internet dan Model Pariwisata Minat Khusus meningkat.

Kalau dipandang dari segi Sumber Daya Alamnya, objek wisata Desa Pulau Lemukutan ini memiliki keindahan alam yang sangat luar biasa. Desa Pulau Lemukutan tersebut memiliki potensi serta menjanjikan dalam mendukung perkembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Bengkayang ini. Dengan segala keunikan pantainya, keindahan alamnya baik di bawah laut maupun keindahan alam hutannya serta keramah-tamahan warga sekitar terhadap para wisatawan yang datang juga menjadi potensi dalam kemajuan perkembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan itu sendiri. Ini merupakan suatu peluang yang bagus di dalam pengembangan kepariwisataan Desa Pulau Lemukutan.

b. Ancaman (Threat)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan/instansi pemerintahan. Ancaman strategis yang dapat diidentifikasi adalah :

- 1) Persaingan wisata.
- 2) Secara kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat Kabupaten Bengkayang dalam penyelenggaraan pembangunan pariwisata belum memadai.
- 3) Potensi kerusakan ekosistem terumbu karang
- 4) Cuaca di laut

Letak Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, Sarawak, Malaysia, tentunya terlibat

persaingan yang keras dalam mempromosikan potensi wisata. Persaingan ini tidak dapat dihindari karena objek dan daya tarik wisata Kalimantan Barat dan Sarawak, Malaysia relatif sama. Persaingan wisata juga dapat berasal dari provinsi lain di wilayah Indonesia yang sudah mengembangkan sektor pariwisata menjadi sektor unggulan daerah.

Objek wisata terumbu karang banyak tersebar di wilayah Indonesia karena Indonesia termasuk dalam kawasan segitiga terumbu karang (*coral triangle*) yang meliputi Negara Philipina, Malaysia, Timur Leste, Papua Nugini, Kepulauan Salomon dan Indonesia sendiri. Lebih dari setengah luasan terumbu karang di kawasan segitiga ini terletak di perairan Indonesia. Daerah-daerah yang terkenal akan terumbu karangnya di Indonesia diantaranya adalah Kepulauan Raja Ampat (Papua), Bunaken (Sulawesi Utara), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Kepulauan Seribu (Jakarta) dan Derawan/Sangkalaki di Kalimantan Timur. Daerah-daerah ini tentunya merupakan saingan berat bagi Pulau Lemukutan dalam menarik wisatawan terutama wisatawan mancanegara.

Pada wilayah yang lebih kecil Kabupaten/ Kota lain di wilayah Kalimantan Barat juga memiliki destinasi pariwisata yang menjadi saingan bagi ekowisata terumbu karang Pulau Lemukutan. Kota Singkawang yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Bengkayang merupakan ikon pariwisata Kalimantan Barat selama ini. Objek wisata alam yang paling terkenal di Kota Singkawang adalah Pantai Pasir Panjang. Pantai Pasir Panjang Singkawang letaknya

sangat dekat dengan Teluk Suak (sekitar 5km) yang merupakan dermaga penyebrangan ke Pulau Lemukutan. Jarak antara Pantai Pasir Panjang Singkawang dengan Pulau Lemukutan juga termasuk dekat karena dapat di tempuh dengan waktu sekitar 1 jam dengan menggunakan perahu motor milik nelayan.

Sisi lain dari persaingan ini seharusnya dapat dijadikan peluang pengembangan bagi daya tarik ekowisata terumbu karang Desa Pulau Lemukutan. Pemerintah Kabupaten Bengkayang dapat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Singkawang atau pengelola wisata di Pasir Panjang untuk menawarkan paket wisata kepada wisatawan untuk melakukan *diving* atau *snorkeling* di Pulau Lemukutan setelah atau sebelum berkunjung di Pantai Pasir Panjang Singkawang. Selain itu, ekowisata terumbu karang di Pulau Lemukutan juga dapat dijadikan sarana edukasi bagi siswa sekolah dan mahasiswa untuk mengenal ekosistem terumbu karang dan menumbuhkan minat mereka dibidang kelautan. Pengembangan ekowisata terumbu karang di Pulau Lemukutan juga dapat diusahakan dengan kerjasama lintas sektoral antara Pemerintah Kabupaten Bengkayang dengan Dinas Pendidikan Kabupaten atau Provinsi dan Perguruan Tinggi untuk menjadikan daerah ini sebagai pusat pembelajaran dan penelitian dalam rangka memajukan pariwisata dan menekan potensi kerusakan terumbu karang. Karena mengingat penduduk pulau Lemukutan mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Alat tangkap ikan yang digunakan penduduk setempat sebagian besar adalah bagan tancap untuk menangkap ikan teri. berdasarkan hasil

wawancara dengan penduduk kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bom yang sempat digunakan pada tahun 90-an sudah tidak digunakan lagi seiring dengan meningkatnya pemahaman penduduk akan manfaat terumbu karang. Alat tangkap bagan tancap yang digunakan penduduk termasuk alat tangkap yang ramah lingkungan namun masih berpotensi merusak terumbu karang dibawahnya. Penancapan bamboo atau kayu sampai ke dasar perairan menyebabkan kerusakan atau kematian terumbu karang. Hal ini merupakan suatu ancaman bagi pengembangan ekowisata terumbu karang di Pulau Lemukutan yang perlu di minimalkan dengan memberi penyuluhan.

Selain masalah diatas, cuaca juga menjadi ancaman bagi pengembangan daya tarik Desa Wisata Pulau Lemukutan untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pada perairan Pulau Lemukutan dan sekitarnya, tinggi gelombang berkisar antara 0,5 – 1,5 meter bahkan dapat mencapai 2 m pada musim Barat Laut yaitu pada bulan Januari – Februari dan saat musim Tenggara pada bulan Juli – September (Dirjen Pulau-pulau kecil, DKP, 2004). Curah hujan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan juga tergolong tinggi. Berdasarkan pada data BPS Kabupaten Bengkayang (2013), curah hujan yang tinggi terjadi mulai September sampai Januari, dengan kisaran hari hujan perbulannya antara 7 sampai 12 hari.

Gelombang yang tinggi, angin yang kencang dan hujan yang lebat dapat menyebabkan aksesibilitas dari penyeberangan dermaga Teluk Suak, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan ke Desa Pulau Lemukutan

terhambat. Umumnya para nahkoda perahu kayu motor tidak berani menyebrangkan penumpang pada kondisi cuaca ekstrim. Hal ini merupakan ancaman terhadap pengembangan wisata Desa Pulau Lemukutan karena sarana transportasi masih menggunakan perahu kayu motor yang belum memenuhi standar keselamatan pelayaran. Untuk mengatasi masalah cuaca yang tidak baik (curah hujan tinggi), maka perlu dibuat kalender kunjungan ekowisata pada bulan-bulan yang cuaca relatif baik dan juga diharapkan bantuan Pemerintah Pusat untuk sarana Transportasi yang lebih maju.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa segala ancaman tersebut pada hal sumber daya manusianya, sadar wisata masyarakat penduduk setempat juga masih kurang, persaingan wisata, potensi kerusakan terumbu karang dan cuaca serta fasilitas-fasilitas dan pendukung di objek wisata Desa Pulau Lemukutan juga kurang serta pihak pemerintah baik dari Dinas PAREKRAF maupun Pemerintah Daerah dalam memenuhi kebutuhan perkembangan objek wisata tersebut masih lambat.

Beranjak dari Analisis SWOT pada uraian sebelumnya, maka seharusnya dapat diambil strategi yang tepat dalam mengembangkan Daya Tarik Wisata Desa Pulau Lemukutan. Namun pada kenyataannya Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang belum menetapkan strategi yang terarah dalam mengupayakan pengembangan pariwisata secara optimal dan berdampak rendah pada kunjungan wisata di Desa Pulau

Lemukutan. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan yang diambil oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang dalam upaya mengembangkan kepariwisataan di Kabupaten Bengkayang. Hasil Analisis SWOT dimanfaatkan untuk menyusun strategi pemecahan masalah, agar pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Pulau Lemukutan berjalan sesuai tujuan. Menurut Pearce II Robinson (2009 : 200) Analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana para manajer menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategi perusahaan. Analisis situasi suatu organisasi/perusahaan dilihat dari faktor-faktor kekuatan (*strengths*) atau kelemahan (*weaknesses*) dari internal, dan faktor-faktor peluang (*opportunities*) atau ancaman (*threats*) dari eksternal.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah peneliti ketahui, dapat disimpulkan bahwa agar terselenggaranya pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan secara optimal, segala faktor baik internal maupun eksternal yang berkaitan dengan potensi dari objek wisata tersebut dan potensi dari Dinas PAREKRAF sendiri serta segala kekurangan yang ada didalam pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan baik dari segi fasilitasnya maupun pendukung lainnya serta promosi akan wisata tersebut, penyusunan strategi pengembangan pariwisata daerah harus memiliki dampak langsung terhadap potensi pariwisata daerah. Strategi yang diambil haruslah mengakomodir kebutuhan pariwisata yang ada untuk dilakukan pengembangan, sehingga penentuan strategi tersebut menjadi terarah pada potensi

pariwisata dan dari strategi tersebut menghasilkan kebijakan yang tepat sasaran dalam melaksanakan pengembangan pariwisata daerah. Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di lapangan hal tersebut dikarenakan juga Dinas PAREKRAF khususnya dalam Dinas Pariwisata sebenarnya sudah memiliki strategi, akan tetapi strategi tersebut masih belum berjalan secara maksimal karena masih banyak kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Peneliti berharap pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan harus segera dipercepat dari segala aspek yang menjadi kekurangan dalam pengembangan objek wisata tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan wisatawan-wisatawan yang datang semakin bertambah yang berkunjung ke objek wisata Desa Pulau Lemukutan karena potensi alam yang ada di kawasan objek wisata tersebut yang sangat indah. Dengan begitu, hal tersebut dapat mempengaruhi PAD Kabupaten Bengkayang ke arah yang positif. Perekonomian rakyat juga akan mengalami perkembangan yang dikarenakan perkembangan kawasan wisata tersebut. Yang mana kita ketahui bahwa pariwisata merupakan industri terbesar pada abad ini dan menjadi sektor andalan di dalam pembangunan ekonomi di berbagai Negara termasuk di Negara kita Indonesia khususnya Kabupaten Bengkayang.

3. Rumusan Strarategi Alternatif

Strategi Alternatif Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Pulau Lemukutan sebagai Tujuan Wisata dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem terumbu karang secara optimal, berkelanjutan dan berbasis masyarakat sebagai kawasan ekowisata.
- b. Pengemasan paket wisata Desa Pulau Lemukutan dengan kegiatan yang unik, menarik dan mengandung nilai edukasi.
- c. Pengembangan sistem informasi/promosi, kelembagaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendukung wisata Desa Pulau Lemukutan.
- d. Pengembangan SDM, pemberdayaan organisasi, penyediaan sarana transportasi yang aman dan penentuan kalender ekowisata.

E. KESIMPULAN

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan Ekonomi Kreatif masih lamban dalam proses pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan. Selain itu, Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan secara kualitas dan kuantitas belum memadai dan belum adanya komitmen pemerintah dalam pengembangan produk unggulan wisata lokal, sarana dan prasarana serta pemasaran dan promosi. Faktor eksternal pengembangan daya tarik wisata Desa Pulau Lemukutan yang teridentifikasi yaitu kebijakan pemerintah, letak geografis, dan tren penggunaan internet dan kecenderungan minat wisata khusus sebagai faktor peluang sedangkan

ancamannya adalah persaingan wisata, kualitas sumber daya manusianya yang belum memadai, potensi kerusakan terumbu karang dan cuaca.

2. Rumusan Strategi Alternatif Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Pulau Lemukutan sebagai Tujuan Wisata dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pemanfaatan dan pengelolaan ekosistem terumbu karang secara optimal, berkelanjutan dan berbasis masyarakat sebagai kawasan ekowisata.
- b. Pengemasan paket wisata Desa Pulau Lemukutan dengan kegiatan yang unik, menarik dan mengandung nilai edukasi.
- c. Pengembangan sistem informasi/promosi, kelembagaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendukung wisata Desa Pulau Lemukutan.
- d. Pengembangan SDM, pemberdayaan organisasi, penyediaan sarana transportasi yang aman dan penentuan kalender ekowisata.

F. SARAN

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan dari hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan Ekonomi Kreatif perlu bertindak cepat

dalam proses pengembangan objek wisata Pulau Lemukutan, karena objek wisata tersebut berpotensi untuk menjadi destinasi wisata yang bisa diunggulkan yang ada di Kabupaten Bengkayang.

2. Terumbu karang sebagai objek penting untuk upaya pengembangan daya tarik wisata Desa Pulau Lemukutan sebaiknya selalu terjaga kondisinya. Untuk menjaga kondisi terumbu karang selalu dalam keadaan baik, pihak yang terkait seperti pengelola wisata maupun Instansi Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Pariwisata perlu melibatkan masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian terumbu karang. Sebaiknya Pemerintah daerah setempat membentuk suatu lembaga pengelola ekowisata agar pengembangan daya tarik wisata Desa Pulau Lemukutan dapat diusahakan secara fokus dan terencana.
3. Membenahi segala faktor yang menjadi kelemahan di dalam pengembangan objek wisata Desa Pulau Lemukutan ini serta fasilitas-fasilitas pendukung lainnya yang dapat memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Desa Pulau Lemukutan tersebut. Dan Pihak Dinas PAREKRAF khususnya pihak Kepariwisata harus bisa memanfaatkan teknologi yang sekarang ini semakin canggih khususnya mengenai internet, guna mempromosikan pariwisata-pariwisata yang ada di Kabupaten Bengkayang khususnya objek wisata Desa Pulau Lemukutan melalui blog khusus

yang dimiliki Dinas PAREKRAF maupun melalui media-media sosial yang sedang diminati pada zaman ini.

G. REFERENSI

1. SumberBuku:

Elfindri, Rumengan, J. Bahrum, S. Dahril, T. Riduan, R. Abidin, Z. (2009). *Manajemen Pembangunan Pesisir*. Jakarta: Badouse Media.

Haryanti. 2013. Strategi Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Alam Hutan Kota Kabupaten Ketapang. Skripsi. Universitas Tanjungpura

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nugroho, Iwan, Rokhmin Dahuri. 2012. *Pembangunan Wilayah*. Jakarta: LP3ES.

Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tjokrowinoto, Moeljarto. 2007. *Pembangunan Dilema Dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Usman, Sunyoto. 2008. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

2. Sumber internet:

Danu. 2013. *Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Barat*. Diakses pada tanggal 26 juni 2014 dari <http://kalbar-online.com>

Prabowo, Adi. 2013. *Profil Pulau Lemukutan*. Diakses pada tanggal 26 maret 2013 dari <http://WisataBahariPulauLemukutan.blogspot.com>

Sudarso, Jumadi. 2012. Strategi Pengembangan Ekowisata Terumbu Karang Di Pulau Lemukutan dan Pulau Randayan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Di akses pada tanggal 26 Juni 2014 dari <http://pustaka.ut.ac.id>



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Leo Maruli Hutabarat
 NIM / Periode lulus : E01110101 / 2015 / 2016 Periode III
 Tanggal Lulus : 1 Maret 2016
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Administrasi
 Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
 E-mail address/ HP : leouli14.lu@gmail.com / 085752399214

demikian pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Publika (*) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGEKEMBANGKAN DAYA TARIK
WISATA DI DESA PULAU LEMUKUTAN KECAMATAN SUNGAI RAYA KEPULAUAN
KABUPATEN BENGKAYANG

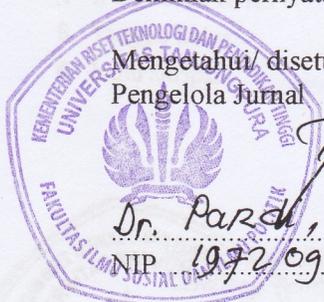
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal

 Dr. Parde, M. AB
 NIP. 197209052002121003

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 14 Juli 2016

 Leo Maruli Hutabarat
 NIM. E01110101

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)